

Arabic Writing Skill And Its Learning Problematics

Keterampilan Menulis Bahasa Arab Dan Problematika Pembelajarannya

Aisyatul Hanun^{*1}, Amirul Mukminin²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Ibrahimy, Indonesia
hanun89@gmail.com^{*1}, mora.mukmin@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the learning of Arabic writing skills (Maharah Kitabah) at MA Salafiyah Syafi'iyah Situbondo and its learning problems. MA Salafiyah Syafi'iyah is a *madrasah diniyah* with a local Islamic boarding school curriculum, whose students' backgrounds are from various levels of education; senior high school and college and even postgraduate. This study uses a descriptive qualitative research method approach. The instruments used in this study were observation through interviews with teachers, and students, and direct observation of the learning process of Arabic writing skills and the activity of writing Arabic articles. The results of the study in the third year, students were required to write Arabic articles in the form of mini research or essays. However, students still find it difficult to compile Arabic tarkib according to their qawa'id lughawiyah. Linguistic Problems; a) there are several errors: in writing tarkib isnadi, bayani and adadi, b) errors in giving harakat, c) errors in choosing diction or words (sentences) in making phrases (number of mufidah). Non-Linguistic Problems; a) no appropriate textbooks, b) monotonous learning methods, c) weak student attention and interest.

Keywords: Arabic Learning; Learning Problematic; Maharah Kitabah; Writing Skill

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu kegiatan mengungkapkan ide, perasaan, maupun informasi dalam tulisan, baik berupa kalimat yang sederhana maupun kalimat yang kompleks. Dengan menulis, manusia dapat melakukan aktifitas berupa komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya berupa surat menyurat baik melalui media konvensional maupun media digital. Sedangkan tidak langsung, komunikasi tertulis bisa terjadi dengan adanya pesan yang tersirat dalam sebuah informasi. Dalam pembelajaran Bahasa, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat krusial untuk dijadikan basis oleh setiap pengguna Bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Arab terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki oleh penggunanya, yang disebut dengan *Maharah Lughawiyah*. Empat keterampilan tersebut adalah *Maharah istima'* (keterampilan menyimak), *maharah kalam* (keterampilan berbicara), *maharah qira'ah* (keterampilan membaca), *maharah kitabah* (keterampilan menulis).

Maharah kitabah merupakan keterampilan Bahasa yang kompleks. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, *maharah kitabah* tidak hanya menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi dasar Bahasa arab berupa *qawa'id lughawiyah* dan unsur-unsur Bahasa arab (*anashir lughawiyah*). Tetapi juga dituntut untuk memiliki

daya baca yang tinggi. Karena kegiatan membaca memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pola tulisan.

Oleh sebab itu, guru Bahasa Arab mempunyai tugas yang sangat kompleks dalam mencapai target pembelajaran *maharah kitabah*. Hal ini yang terjadi di MA Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, salah satu madrasah diniyah Tingkat menengah dengan kurikulum local pondok pesantren. Pada dasarnya siswi memiliki pemahaman *qawa'id lughawiyah* yang cukup. Akan tetapi dalam mengaplikasikannya pada tulisan, masih mengalami kesulitan. Hal ini erat kaitannya dengan proses pembelajaran, upaya yang dilakukan, target dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di MA Salafiyah Syafi'iyah. Tentu saja ini menjadi problem dalam pembelajaran *maharah kitabah*.

Penelitian terdahulu membahas problematika pembelajaran *maharah kitabah* yang telah diteliti oleh Beby Khairani, dan telah dipublikasikan dalam jurnal Hai'ah Nusratul Islam yang berjudul *Problematika Pembelajaran Mahāra Kitābah: Studi Kasus Mahapeserta didik Pendidikan Bahasa Arab fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Khairani et al., 2024). Juga pada jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati yang ditulis oleh Alin Hidayati dan Istnaini Muslimati Alwi yang berjudul: *Kesulitan Belajar Maharah Kitabah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di VI A MIM Ngadirejan (Studi Kasus)* (Hidayati & Alwi, 2024) yang meneliti pada peserta didik Tingkat dasar yakni MI. namun dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang problematika yang dihadapi oleh siswi Madrasah Aliyah yang merupakan madrasah diniyah di pondok pesantren dengan kurikulum local. Problematika yang dihadapi oleh siswi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya intensitas pembelajaran bahasa arab, serta inovasi pembelajaran khususnya dalam *maharah kitabah*. sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan bersama guru bahasa arab dan peserta didik MA Salafiyah Syafi'iyah, bahwa tugas menulis artikel yang merupakan syarat lulus pada siswi kelas akhir, tidak diimbangi dengan pembelajaran Bahasa arab yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, tidak ada kelas khusus untuk melatih kemampuan menulis. Bahkan, Pelajaran Bahasa arab secara khusus tidak terkurikuler, akan tetapi terintegrasi pada semua mata Pelajaran. Ini berlaku sejak tiga tahun terakhir.

Hal tersebut menimbulkan kesulitan dalam kegiatan *maharah kitabah*, yang dalam temuan peneliti adalah pada aspek penyusunan kalimat sesuai dengan kaidah *tarkib* yakni *tarkib isnadi, idhafi, bayani, mazji, dan 'adadi*.

Disini peneliti mencoba menganalisis problematika yang terjadi serta mencoba memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan target pembelajaran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia problematika adalah hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum selesai, dan permasalahan (KBBI, 2008) problematika adalah ketidakseimbangan antara harapan dan realita yang dimaksudkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat meminimalisir ketidakseimbangan itu (Syukir, 1984). Sedangkan menurut Acep Hermawan secara global problematika pembelajaran terbagi ke dalam dua bagian, yaitu problematika linguistik dan non linguistik. Adapun problematika linguistik terdiri dari tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan. Sedangkan yang termasuk problem non linguistik meliputi faktor sosio-kultural, faktor buku ajar, dan faktor lingkungan social (Hermawan, 2013).

Dengan klasifikasi problematika ini mempermudah para akademisi, praktisi maupun peneliti dalam menganalisis kesalahan dan kendala yang terjadi dalam

pembelajaran *maharah kitabah*. Dengan begitu, akan mudah pula mencari Solusi yang tepat sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan eksternal yang disusun untuk membantu terbentuknya proses belajar yang bersifat internal (Nazaruddin, 2007) Sedangkan Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses intraksi antara peserta didik dan sekitarnya sehingga terjadi transfigurasi dan transformasi perilaku ke arah yang lebih baik (Kunandar, 2007). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan individu maupun kelompok untuk memperoleh suatu pengetahuan, ilmu, sikap dan pengalaman melalui proses interaksi sebagai guru dan peserta didik dengan membentuk suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran bisa terjadi dalam lingkungan formal seperti di dalam kelas, atau secara informal dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dapat terjadi dalam lingkup kecil maupun lingkup yang lebih luas. Pembelajaran dalam lingkup kecil berupa pembelajaran suatu materi di dalam kelas, sedangkan dalam lingkup yang lebih luas pembelajaran dapat berupa pengembangan diri dengan meningkatkan potensi peserta didik.

Problematika linguistic adalah suatu tantangan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang dibawa oleh sifat bahasa Arab sebagai bahasa asing. Problematika tersebut dapat berasal dari guru dan disebabkan oleh kurangnya kompetensi mereka di dalam kelas serta keterbatasan berbagai komponen yang akan dipakai dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab, antara lain tujuan, sasaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan alat evaluasi (Hidayat & Machali, 2012).

Dalam pembelajaran bahasa arab problematika yang terjadi berasal dari pengalaman dan latar belakang pendidikan peserta didik, seberapa banyak penguasaan kosa katanya (mufrodat), serta faktor dari lingkungan belajar yang dapat membuat para peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai serta memahami Bahasa Arab, baik itu dalam memahami tulisan serta bacaan-bacaan yang berupa gramatikal maupun interaktif.

Dua macam problematika tersebut juga diungkapkan oleh Usman dalam Aisyah (2013: 18):

1. Problematika linguistik, sedangkan yang termasuk ke dalam problematika linguistik adalah:
 - a. *Ashwat* atau tata bunyi, terkait dengan tata bunyi ada beberapa persoalan tata bunyi yang perlu menjadi atensi para pembelajar non Arab diantaranya adalah fonem Arab yang tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia, Melayu, maupun Brunei.
 - b. Mufrodat, kosakata yang banyak diserap oleh bahasa Indonesia menjadi suatu keuntungan bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa Arab dengan mudah, karena semakin mudah bagi orang Indonesia memahami kosa kata. Namun demikian, penyerapan kata dari bahasa Asing ke dalam bahasa Arab dapat mengakibatkan permasalahan antara lain: pergeseran arti, kalimatnya tetap namun maknanya berubah.
 - c. *Qawa'id lughawiyah* (Tata kalimat), dalam membaca teks Arab, peserta didik harus terlebih dahulu memahami artinya, karena dengan memahami maknanya mereka akan bisa membacanya dengan tepat. Hal ini tentu berhubungan erat dengan pengetahuan tentang ilmu nahwu dan sharaf dalam bahasa Arab yakni agar peserta didik dapat memahami bagaimana cara membaca dengan benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku.

- d. Tulisan, tulisan Arab yang sangat berbeda dengan tulisan latin, juga menjadi hambatan atau probelm tersendiri bagi pelajar bahasa Arab non Arab, terutama dari Indonesia.
2. Problematika non linguistic. Selain persoalan linguistik yang dihadapi oleh para pelajar non Arab, persoalan non linguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajar yakni kondisi sosiokultural bangsa Arab dengan non Arab seperti Indonesia dan pertimbangan bahan Ajar.
 - a. Faktor sosio kultural, problematika yang dapat terjadi adalah bahwa ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak ada dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dicerna oleh pelajar Indonesia yang belum pernah mengenal sosial dan budaya bangsa Arab.
 - b. Faktor buku ajar, faktor penggunaan buku ajar dalam pembelajaran juga menjadi suatu yang berpengaruh, karena fungsinya di samping guru sampai saat ini, masih menjadi perangkat yang cukup membantu dalam memperoleh hasil belajar sesuai dengan target pembelajaran.
 - c. Faktor lingkungan sosial, belajar bahasa yang efektif adalah membentuk lingkungan bahasa sesuai dengan bahasa yang dipelajari, dengan lingkungan tersebut peserta didik akan terdesak untuk berbicara dengan bahasa tersebut, sehingga perkembangan keterampilan bahasa yang dipelajarinya lebih cepat daripada mereka yang tidak berada dalam lingkungan bahasa tersebut (Nurbaiti & Handican, 2023).

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah/ writing skill*) adalah kemampuan dalam memaparkan isi pikiran, mulai dari hal yang elementer seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang atau mengomposisikan tulisan (Acep, 2011). Sedangkan aspek-aspek dalam *maharah kitabah* menurut ‘Ulyan adalah *al-qawaid* (nahwu dan sharf), *imla’* dan *khat*. Adapun elemen-elemen dalam *kitabah* adalah *al-kalimah* (satuan kata yang terkecil dari satuan kalimat atau unsur dasar pembentukan kalimat), *al-jumlah* (kumpulan kata yang dapat membentuk pemahaman makna atau satu kata yang disandarkan dengan kata yang lain), *al-fakrah* (paragraf) dan *uslub* (Iskandar, 2017). Kemahiran menulis mempunyai tiga aspek: 1. Kemahiran merangkai huruf dan penguasaan ejaan; 2. Kemahiran memperbaiki khot; 3. Kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan (Hamid, 2008).

Sebagai kegiatan Bahasa, menulis sangat erat hubungannya dengan kegiatan berpikir. Menulis merupakan tindakan menarasikan gagasan ke dalam sebuah kalimat secara tertulis (Kuswoyo, 2021). Keduanya merupakan aktifitas yang dilakukan secara berbarengan dan repetitif. Artinya, kegiatan berpikir pasti akan terjadi ketika melakukan kegiatan menulis, dan akan berhenti Ketika kegiatan menulis juga berhenti. Syamsuddin Asyrofi menyatakan bahwasanya setidaknya ada dua aspek yang ada dalam kegiatan menulis, yaitu kemahiran dalam membentuk huruf dan menguasai ejaan dan kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab (Syamsuddin & others, 2010).

Adapun tujuan pengajaran menulis bahasa Arab memungkinkan peserta didik belajar menurut Mahmud Kamil An-Naqah dalam Thoyyibatul adalah:

1. Menulis abjad Arab dan memahami kaitan antara bentuk huruf dan suara.
2. Menulis kalimat Arab dengan huruf terpisah dan huruf bersambung dengan perbedaan bentuk huruf diawal, tengah ataupun akhir.
3. Menguasai cara penulisan bahasa Arab dengan jelas dan benar.

4. Mampu menulis dari kanan ke kiri.
5. Mengetahui tanda baca dan petunjuknya dan cara penggunaannya.
6. Mengetahui prinsip imla' dan mengenal apa yang terdapat dalam bahasa Arab.
7. Menterjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat dengan menggunakan tata bahasa Arab yang sesuai dengan kata.
8. Menterjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat yang benar dengan menggunakan kata yang benar dalam konteks mengubah bentuk kata atau mengubah kontruksi makna (*mufrad, mutsanna jama', mudzakar, muannast, idhafat, dsb*)
9. Menterjemahkan ide-ide tertulis dengan menggunakan tata bahasa yang sesuai.
10. Menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan judul atau ide yang dinyatakan.
11. Kecepatan menulis mencerminkan dirinya dalam berbahasa yang benar, tepat, jelas dan ekspresif (Thayyibatul, 2019).

Dari beberapa tujuan yang telah disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *maharah kitabah* memiliki tingkat kerumitan yang paling tinggi dari *maharah lughawiyah* lainnya. Dalam penerapannya, *maharah kitabah* memiliki banyak aspek yang perlu diperhatikan, berupa tanda baca, struktur kalimat, hingga pemilihan diksi yang tepat sehingga pesan dari apa yang tertuang dalam tulisan dapat tersampaikan pada pembacanya.

Menulis juga menuntut untuk mampu mengorganisasikan ide secara sistematis dan logis, serta mampu menyajikan bahasa yang dapat menyampaikan gagasan secara tertulis dengan tepat sesuai kaidah namun dapat difahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif; yaitu metode penelitian yang merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan sedetail mungkin berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya. Sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan observasi melalui cara wawancara dengan guru, peserta didik, dan pengamatan langsung pada proses pembelajaran serta kegiatan *maharah kitabah* peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi peneliti mengenai *maharah kitabah* dalam pembelajaran Bahasa Arab di MA Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, yaitu ada beberapa problematika. Problematika tersebut merupakan kendala yang dialami peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran *maharah kitabah*.

Berdasarkan teori yang telah disebut sebelumnya, peneliti menemukan problematika pembelajaran *maharah kitabah* di MA Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dalam obeservasi yang telah dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Problem Linguistik
 - a. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan *tarkib* peserta didik terutama pada *tarkib isnadi, bayani* dan *adadi*. Misal dalam penulisan

الباب الأول ← باب الأول

الكتاب الأساسي ← كتاب الأساسي

السياق الاجتماعي ← سياق الاجتماع

سبع خطوات ← سبع خطة

Dan masih banyak lagi frasa-frasa yang terdapat kekeliruan.

Dalam hal *qaidah lughawiyah*, pada dasarnya peserta didik telah memahami, menghafal. Akan tetapi dalam penerapannya pada kalimat seringkali melupakan *qa'idah* atau bahkan terjadi kesalahan.

- b. Terdapat beberapa kesalahan dalam pemberian *harakat* ketika peserta didik diminta untuk menjelaskan hasil kegiatannya dalam menulis. Dalam temuan ini, peserta didik sudah tepat dalam Menyusun frasa, akan tetapi saat menjelaskan isi tulisan tersebut terdapat kesalahan dalam memberi *harakat*, baik di akhir kalimat (*I'rab*) maupun bukan diakhir kalimat (morfologi)
 - c. Terdapat beberapa kesalahan dalam pemilihan diksi atau kata (*kalimat*) dalam membuat *frase* (*jumlah mufidah*)
2. Problem Non Linguistik
- a. Tidak ada buku ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memiliki latar belakang dan pengalaman belajar yang berbeda dalam Bahasa Arab. Sebelum Bahasa Arab terintegrasi pada semua mata pelajaran, MA Salafiyah Syafi'iyah menggunakan kitab *Madariju ad-Durus al-Arabiyah* milik Kiai Bashari Alwi.
 - b. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton. Guru masih menggunakan metode ceramah, Dimana peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan sesekali menjawab pertanyaan Ketika guru memberikan pertanyaan.
 - c. Tidak ada materi atau kelas khusus untuk peserta didik belajar menulis Arab. Pembelajaran bahasa arab tidak diberi jam tersendiri dan mata pelajaran tersendiri, sehingga perhatian dan minat peserta didik semakin menipis terhadap Bahasa arab.
 - d. Kurangnya minat peserta didik dalam belajar bahasa arab, sehingga selalu merasa jenuh dan merasa waktu pelajaran berjalan terlalu lama.

Problem non linguistik tidak hanya dialami peserta didik, akan tetapi juga dialami oleh guru, yaitu kurangnya kualifikasi guru di bidang bahasa arab, guru yang mengajar lebih memiliki kompetensi di bidang kaidah nahwu sharraf. Namun dalam *maharah kitabah* guru kurang memiliki pengalaman, sehingga menjadi kendala dalam memilih metode yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan fenomena yang terjadi di MA Salafiyah Syafi'iyah yang berada di lingkungan pondok pesantren berbasis salaf semi modern. Di pesantren ini sebagaimana pesantren pada umumnya, memiliki pondasi kaidah nahwu-sharraf yang bonafide dan menjadi program fundamental dari segala tingkat pendidikan yang ada di pesantren. Kemampuan membaca kitab kuning dan al-Qur'an merupakan syarat mutlak untuk beralih ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jika dua syarat ini tidak mencapai kriteria ketuntasan sebagai kompetensi dasar kepesantrenan, maka peserta didik tidak diperkenankan untuk melanjutkan ke kelas atau jenjang berikutnya.

Fenomena ini, secara impulsif menjadikan karakter peserta didik hanya cenderung pada kemampuan qowaid secara teoritis, tidak secara praktis. Peserta didik diminta untuk menghafal dan memahami qawaid nahwu dan sharraf, akan tetapi dalam menerapkannya

pada kalimat secara praktis dan aplikatif, masih sangat kurang. Terlihat ketika guru memberikan contoh, kalimat yang diberikan relatif monoton pada contoh yang terdapat pada kitab. Bukan contoh yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari, kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam karya ilmiah, berita ataupun buku-buku berbahasa arab kontemporer.

Dari problem diatas juga dapat dilihat bahwa problem non linguistic adalah yang paling penting dalam proses pembelajaran. Karena dampak dari kurangnya inovasi guru, metode, buku ajar, bahkan minat peserta didik sangat besar terhadap kemampuan linguistiknya. Ini juga dampak dari fenomena yang tersebut diatas. Melihat realita di lapangan yang terjadi, peneliti merasa perlu untuk diadakannya kelas khusus baik kurikuler mau pun ekstrakurikuler. Karena melihat latar belakang Pendidikan formal dan pengalaman peserta didik yang berbeda-beda, untuk meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik terhadap bahasa arab terutama dalam *maharah kitabah*. Madrasah diniyah yang peserta didiknya dengan latar belakang pendidikan formal yang berbeda, tingkat kemampuan dan usia yang berbeda juga mempengaruhi terhadap respon pembelajaran yang ada.

Selain itu, perlu juga adanya rekonstruksi kurikulum dengan pertimbangan untuk manfaat jangka panjang. Salah satunya yaitu membentuk suatu lingkungan menulis sehingga terjadi pembiasaan dalam kegiatan menulis. Hal ini karena bahasa arab merupakan bahasa komunikasi, bukan sekedar untuk dapat membaca teks-teks arab pada kitab-kitab klasik di pesantren. Jika bahasa arab hanya dipelajari sebagai bahasa kitab-kitab klasik umat islam, maka tentu saja melatih peserta didik untuk menulis bukanlah hal yang penting untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Maharah kitabah merupakan keterampilan Bahasa paling kompleks karena melibatkan aktifitas berpikir. Yakni menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan dengan struktur kalimat yang tepat. Perlu adanya waktu khusus dan mata Pelajaran tersendiri untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta minatnya terhadap Bahasa arab. Bukan hanya itu, tapi guru juga perlu melakukan inovasi terhadap metode dan strategi pembelajaran agar pelajaran *maharah kitabah* dapat lebih diterima.

Di MA Salafiyah Syafi'iyah Situbondo ditemukan beberapa problematika dalam pembelajaran *maharah kitabah*. Problematika tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu problematika linguistic dan non linguistic. Problematika linguistic yang merupakan temuan peneliti yaitu: terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan *tarkib* peserta didik terutama pada *tarkib isnadi*, *bayani* dan *adadi*, terdapat beberapa kesalahan dalam pemberian *harakat* ketika peserta didik diminta untuk menjelaskan hasil kegiatannya dalam menulis, terdapat beberapa kesalahan dalam pemilihan diksi atau kata (*kalimat*) dalam membuat *frase (jumlah mufidah)*. Sedangkan problematika non linguistic yaitu: tidak ada buku ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, tidak ada materi atau kelas khusus untuk peserta didik belajar menulis arab, kurangnya minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab.m Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah perlu adanya kelas khusus baik kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk melatih kemampuan menulis peserta didik. Rekonstruksi kurikulum juga perlu dilakukan untuk lebih mempertimbangkan bahasa arab sebagai bahasa internasional bukan hanya bahasa lisan tapi juga bahasa tulisan. Selain itu, perlu melakukan peningkatan kompetensi guru di bidang bahasa Arab atau nahwu-sharraf

sehingga memiliki strategi dan inovasi dalam membentuk lingkungan menulis bahasa Arab siswi.

REFERENSI

- Acep, H. (2011). metodologi pembelajaran bahasa Arab. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Amalia, T. (2019). Penggunaan media google form dalam evaluasi pembelajaran bahasa arab maharah kitabah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 318–323.
- Hamid, M. A. (2008). *Pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan, metode, strategi, materi, dan media*. UIN-Maliki Press.
- Hermawan, A. (2013). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba.
- Hidayati, A., & Alwi, I. M. (2024). Kesulitan Belajar Maharah Kitabah Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas VI A MIM Ngadirejan (Studi Kasus). *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 93–98.
- Iskandar, M. L. (2017). Strategi Pembelajaran Menulis (Kitabah) Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 55–68.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Khairani, B., Ayu, C. S., Ginting, M. A., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Problematika Pembelajaran Mahara Kitabah: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Ekshis*, 2(1), 1–14.
- Kunandar, G. P. I. K. T. (2007). Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru. *Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20017*.
- Kuswoyo. (2021). *El Wahdah, Volume 2 Nomor 2, Desember 2021*. 2, 93–111.
- Nazaruddin, M. P. (2007). Implementasi Konsep. *Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum, Yogyakarta: Teras*.
- Nurbaiti, A., & Handican, R. (2023). Systemat Literature Review: Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab. *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education*, 3(1), 1–11.
- Syamsuddin, A., & others. (2010). Metodologi pembelajaran bahasa Arab. *Idea Pres*.
- Syukir, A. (1984). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Ikhlas.